



Contents lists available at [Journal IICET](https://jurnal.iicet.org/index.php/essr)

**Education and Social Sciences Review**

ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



## Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dan peran guru bimbingan konseling dalam penanganannya

Erli Puspita Permata Sari<sup>1</sup>, Ifdil Ifdil<sup>1</sup>, Nurfarhanah Nurfarhanah<sup>1</sup>, Rima Pratiwi Fadli<sup>1</sup>, Zadrian Ardi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

### Article Info

#### Article history:

Received Dec 12<sup>th</sup>, 2024

Revised Jan 20<sup>th</sup>, 2025

Accepted Feb 3<sup>th</sup>, 2025

#### Keyword:

Perilaku Narsistik

Media Sosial

Bimbingan Konseling

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya dijumpai siswa yang mengunggah foto pribadinya di media sosial karena ingin terlihat cantik, tampan, atau menarik oleh orang lain yang disebut sebagai perilaku narsistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik dan peran guru BK dalam mengatasi kecenderungan perilaku narsistik pada siswa pengguna media sosial. Metode penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan data terkait perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dari buku, artikel, dan sumber lainnya. Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku narsistik adalah perilaku dimana individu tersebut memperlihatkan kelebihanannya supaya dipuji, diakui, diperhatikan oleh orang lain tanpa adanya rasa empati dengan lingkungan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik yaitu harga diri, depresi, kesepian, dan perasaan subjektif. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK terhadap perilaku narsistik pada siswa adalah melalui berbagai layanan dan program bimbingan dan konseling, yaitu layanan konseling individual, layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan terkait faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik dan sumbangsan pemikiran untuk penyempurnaan konsep bagi dunia pendidikan



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Ifdil Ifdil

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

Email: [ifdil@fip.unp.ac.id](mailto:ifdil@fip.unp.ac.id)

## Introduction

Semakin berkembangnya internet di seluruh dunia berdampak pada perkembangan situs jejaring sosial atau media sosial. Di Indonesia, penggunaan media sosial mengalami peningkatan yang pesat. Menurut data GoodStats Data didapatkan informasi pada tahun 2022, penggunaan media sosial mencapai kurang lebih 73,3%. Namun, pada tahun 2023, 167 juta orang menggunakan media sosial, dengan 153 juta orang di antara mereka yang berusia remaja, yang merupakan 79,5% dari total populasi. Selain itu, diproyeksikan bahwa 78,5% pengguna internet memiliki minimal satu akun media sosial. Di awal tahun 2023, *YouTube* menjadi media sosial paling populer di Indonesia dengan 139 juta pengguna (Yonatan, 2023). Laporan dari Napoleoncat, pada Tahun 2024 jumlah pengguna *instagram* di Indonesia mencapai 90 juta lebih pengguna yang setara dengan 31,6% dari populasi total penduduk Indonesia. Mayoritas pengguna *instagram* di Indonesia adalah wanita dengan proporsi 54,2% sedangkan pengguna laki-laki dengan proporsi 45,8% (Julius, 2024)

Hasil DataReportal (2024) menunjukkan pengguna media sosial didominasi oleh pengguna berusia 18-34 tahun dengan persentase 11%, 8,4% berusia 13-15 tahun, dan 13,4% berusia 5-12 tahun.

Berbagai aspek perilaku manusia diubah oleh munculnya sosial media seperti facebook, twitter, line, whatsapp, youtube, tiktok, dan instagram. Aspek sosial seperti mengurangi komunikasi, interaksi, dan sosialisasi secara langsung. Sedangkan aspek kognitif meliputi semakin kuatnya keinginan manusia untuk menunjukkan dan diakui siapa dirinya (Katkar, 2021). Jejaring sosial dapat memenuhi kebutuhan akan pengakuan dan memvalidasi diri sendiri serta dapat menunjukkan tingkat kesombongan yang tinggi dan berlebihan (Salsabilla et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sosial media memungkinkan berbagai fitur, seperti menulis status dan mengunggah foto dan video, serta bercerita tentang hal positif maupun negatif dari fitur tersebut.

Siswa yang berada pada fase remaja memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi ke dalam sebuah perilaku. Remaja sudah mulai memiliki minat tertentu seperti minat pada penampilan diri agar berpenampilan menarik untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik dari orang lain yang diatur sesuai dengan tata aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga menjadi batasan bagi remaja dalam berperilaku (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2017). Namun, remaja yang berada dalam masa transisi rentan terhadap pengendalian emosi, yang sering kali mengarah pada perilaku narsistik. Narsisme ditandai dengan perasaan berlebihan akan pentingnya diri sendiri, harapan akan perlakuan istimewa, dan kurangnya empati terhadap orang lain (Husni, 2019). Individu yang mempunyai kecenderungan narsisme lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi. Hal ini juga memberikan pengaruh cukup besar dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain. (Engkus, 2017).

Narsistik bukanlah konsep baru. Ia mengacu pada kesombongan, cinta yang pura-pura (kepalsuan), mengidolakan diri sendiri yang sangat kuat sehingga mengabaikan yang lain. Namun saat ini narsisme menjadi bagian dari egoisme dan hal ini yang menimbulkan penyakit (Saidah & Rohmah, 2022). Narsistik berasal dari keyakinan dan konsep diri yang kuat (Khadijah & Arlizon, 2022). Narsistik menjadikan individu berada pada kondisi yang bermasalah secara regresif terhadap dirinya, bukan orang lain sebagai objek cinta karena narsisme menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri sehingga sifat narsis cenderung tidak disukai oleh lingkungan disekitarnya.

Perilaku narsistik juga terlihat dalam penggunaan media sosial, di mana individu narsis sering memamerkan kehidupan pribadi mereka dan menunjukkan kehebatan yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan (Liang, 2021; Sakinah, 2019). Kecenderungan ini dapat diidentifikasi melalui frekuensi posting foto atau video yang berlebihan, yang menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husni (2019) seorang yang memiliki minat selfie tinggi tidak selalu memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, namun ada variabel atau faktor lain yang lebih besar mempengaruhinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Santi (2017) didapatkan bahwa semakin banyak teman di media sosial maka akan meningkat juga rasa kepercayaan diri sehingga memunculkan perilaku narsistik di kehidupan nyata.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu bahwa semakin berkembangnya media sosial kalangan remaja menjadi salah satu faktor muncul perilaku narsistik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi semua kalangan terutama bagi dunia pendidikan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa di media sosial. Sehingga ada upaya pencegahan dan penanganan terkait fenomena narsistik di kalangan siswa pengguna media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan/literatur. Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai informasi yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020). Sumber data pada penelitian ini berasal dari beberapa artikel dan buku terkait perilaku narsistik siswa pengguna media sosial yang diakses melalui google scholar dengan artikel terbitan 10 tahun terakhir. Pencarian referensi ini menggunakan berbagai kata kunci, narsistik, siswa yang memiliki perilaku narsistik, ciri-ciri narsistik, faktor-faktor narsistik, dan layanan bimbingan konseling dalam penanganan perilaku narsistik. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapan mengumpulkan data dengan mengambil data melalui google scholar, membaca, mencatat, hasil kesimpulan, dan menarik hasil Kesimpulan sehingga menghasilkan sebuah narasi mengenai perilaku

narsistik. Hasil studi kepustakaan dikembangkan di bagian pembahasan (Putri, Bramasta, & Hawanti, 2020). Keterbatasan dalam penelitian ini terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik.

## Results and Discussions

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan membahas beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kecenderungan perilaku narsistik. Kedua, peran guru BK dalam mengatasi kecenderungan perilaku narsistik pada siswa pengguna media sosial.

### Kecenderungan Perilaku Narsistik

#### *Pengertian Kecenderungan Perilaku Narsistik*

*American Psychiatric Association* dalam DSM V mengemukakan bahwa narsistik adalah pola kepribadian yang ditandai dengan perilaku yang berlebihan terhadap kekuasaan, kesuksesan, kecantikan, dan kebutuhan yang besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya empati (Laeli et al., 2018).

Sikap menunjukkan jati diri pada dunia luar memiliki batasan. Jika seorang individu menunjukkan dirinya pada dunia dengan berlebihan dan dengan tujuan untuk mendapat pengakuan dari orang lain, bisa jadi hal tersebut merupakan narsisme. Perilaku narsistik adalah perilaku dimana individu suka meminta pengakuan, pujian, pengagungan, pemujaan atas kehebatan, keunikan, kelebihan, dan kesuksesan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Seseorang yang menderita narsisme merasa bahwa pusat dunia adalah kehidupannya dan lebih mendahulukan diri sendiri daripada orang lain, mereka juga tidak menyadari keadaan diri dan cara pandang orang lain terhadap perilaku yang ia tampilkan pada lingkungannya (Pristaliona, Hidayati, & Prasetyaningrum, 2022).

Kesadaran diri pada remaja akan bertambah saat mereka menganggap semua orang tertarik pada dirinya dan menimbulkan perasaan yang unik dan tidak terkalahkan (Choirunnisa, 2020). Ciri-ciri dari seseorang yang mengidap narsistik adalah angkuh, memandang rendah orang lain, memiliki perasaan iri kepada orang lain, kurang memiliki empati, hanya mau bergaul dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang lebih tinggi, serta haus akan perhatian. Salah satu ciri pada remaja saat ini yang memiliki perilaku narsistik adalah seringnya membagikan kegiatan-kegiatan hingga kehidupan sehari-hari pada sosial media untuk mendapatkan eksistensi dirinya (Salsabilla et al., 2023).

Narsistik ini karakter yang dipengaruhi oleh rasa percaya dan mencintai dirinya sehingga mengarah kepada hal negatif yakni tidak memperdulikan orang lain dan menganggap bahwa dirinya sudah sempurna. Dampak yang dapat terjadi akibat dari perilaku narsistik individu yakni perilaku semenamena yang dilakukan oleh individu narsistik sebab dirinya merasa bahwa dirinya adalah individu yang paling istimewa sehingga mampu memberikan aturan terhadap individu lainnya (Sundoro, Trisnani, & Christiana, 2022). Orang narsis percaya bahwa mereka lebih unggul dari orang lain dan kurang menghargai perasaan orang lain. Namun dibalik rasa percaya dirinya yang kuat, orang narsis ternyata memiliki harga diri yang rendah sehingga mudah tersinggung dengan kritikan sekecil apapun. (Zaeni, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku narsistik adalah perilaku dimana individu tersebut memperlihatkan kelebihannya supaya dipuji, diakui, diperhatikan oleh orang lain tanpa adanya rasa empati dengan lingkungan.

#### *Aspek-aspek Kecenderungan Perilaku Narsistik*

Menurut Raskin dan Hall (Purnamasari & Agustin, 2019) terdapat beberapa aspek kecenderungan narsistik, diantaranya *Authority*, *Self Sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploiteness*, *Vanity* dan *Entitlement*.

**Authority**, Individu dengan kecenderungan narsistik merasa mampu dan memiliki prestasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Merasa dirinya unik dan menganggap dirinya mampu menjadi pemimpin dari pada yang lain. Individu yang mengalami gangguan narsistik memiliki keyakinan besar terhadap kemampuan diri yang berlebihan selain itu memiliki sifat egois yang mengutamakan kepentingan pribadi dan memiliki perasaan berkuasa (Laeli et al., 2018).

**Self Sufficiency**, Individu dengan kecenderungan narsistik merasa dirinya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Seseorang dengan kecenderungan narsisme akan sibuk dengan khayalan tentang keberhasilan, kelebihan, kemampuan, fisik yang dimiliki, atau cinta versi ideal menurutnya (Purnamasari & Agustin, 2019). Individu ini merasa mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhannya. Aspek ini juga selaras dengan ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi (Muliani, 2021)

Individu yang mengalami kecenderungan narsistik akan asik dengan fantasinya sendiri tentang kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan. Artinya individu dengan gangguan ini memiliki pemikiran yang terpaku pada impian apa yang ada pada dirinya dan keberhasilan yang akan diraihny (Laeli et al., 2018).

**Superiority**, Individu dengan kecenderungan narsistik memiliki kepercayaan bahwa dirinya spesial dan berbeda dari yang lain. Rendahnya harga diri menyebabkan seseorang dengan kecenderungan narsisme disibukkan dengan pemikiran seberapa baik dirinya menurut orang lain. Memandang kritikan, kekalahan, kekecewaan sebagai bentuk dari ketidakpedulian atau rasa marah, penghinaan, kekosongan (Purnamasari & Agustin, 2019).

**Exhibitionisme**, Individu yang narsis akan terus mencari perhatian dan kekaguman orang lain, mereka akan lebih memperdulikan penampilan dari pada hal yang lain. Individu yang narsistik ini memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan selalu isi terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya. Hal tersebut menyebabkan hubungan dengan lingkungan cenderung sempit karna tidak menjalin hubungan timbal balik yang baik dan seimbang (Laeli et al., 2018).

**Exploiteness**, Individu dengan kecenderungan narsistik akan memanfaatkan orang lain untuk dapat memenuhi tujuannya sendiri, mencari penguatan dan integritas dirinya sendiri dengan mengabaikan orang lain. Dalam kata lain individu dengan gangguan ini mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya. Mereka sanggup mengambil keuntungan dari orang lain demi memperkuat kekuasaan dan menuntut orang lain memenuhi keinginannya walaupun kebutuhan orang lain terkorbankan (Laeli et al., 2018).

**Vanity**, Individu dengan kecenderungan narsistik memiliki kepercayaan yang berlebihan pada kemampuan diri dan kemampuan memiliki daya tarik kepada orang lain. Individu yang tergolong narsistik akan menunjukkan perilaku sombong dan angkuh yang suka merendahkan, meremehkan, serta senang memamerkan apa yang dimiliki kepada orang lain (Laeli et al., 2018).

**Entitlement**, Individu dengan kecenderungan narsistik berharap adanya perlakuan khusus pada dirinya tanpa ada feedback untuk orang lain. Mereka memiliki harapan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari yang lainnya dan menuntut untuk dipenuhi secara maksimal sesuai keinginannya (Laeli et al., 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kecenderungan narsisme, yaitu: authority, self sufficiency, superiority, exhibitionisme, exploitiveness, vanity, entitlement.

### **Ciri-ciri Perilaku Narsistik**

Remaja yang memiliki perilaku narsisme memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: memiliki rasa bangga berlebihan pada diri, membesar-besarkan kelebihan dan prestasi yang dimiliki, berharap orang lain terus memuji mereka, bersifat self-absorbed, dan sulit berempati pada orang lain (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik merasa senang jika dipuji, dikagumi, dan dianggap hebat oleh orang lain, mereka juga suka mencari ketenaran, serta sulit menerima kritik dan saran dari orang lain (Ardani, 2011).

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (Laeli et al., 2018) menyebutkan ciri-ciri dari seorang yang memiliki perilaku narsistik, sebagai berikut: (1) pandangan mengenai potensi dirinya sendiri yang dibesar-besarkan; (2) fokus pada kepentingan dirinya sendiri, seperti kesuksesan, kecerdasan, dan kesolekan diri; (3) mempercayai bahwa dirinya memiliki keunikan dan hanya pantas bergaul dengan orang-orang yang spesial atau memiliki status yang tinggi; (4) keinginan untuk dipuji secara ekstrim; (5) memiliki perasaan yang menganggap diri berhak mendapatkan segalanya dan memanfaatkan orang lain; (6) iri pada orang lain dan memiliki kepercayaan bahwa orang lain juga memiliki rasa iri pada dirinya; (7) rasa empati yang rendah serta sulit melihat perasaan serta kebutuhan orang lain; (8) memiliki sikap angkuh dan sombong.

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Narsistik**

Sedikides, Gregg dkk (Wahyuni & Nurdin, M, 2022) kecenderungan perilaku narsistik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *Self-esteem*, Depresi, Kesepian dan Perasaan subjektif.

**Self-esteem** (harga diri) merupakan keseluruhan dari penilaian untuk diri yang menunjukkan bagaimana individu menerima, menolak dan seberapa besar individu bisa mempercayai bahwa dirinya bisa, penting, sukses dan berharga (Hidayah et al, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2019) seorang remaja yang memiliki self-esteem tinggi memiliki kebutuhan akan validasi dan penghargaan yang tinggi juga.

Self-esteem memiliki tiga aspek, yakni rasa diterima, rasa mampu, serta rasa dibutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa remaja dengan self-esteem tinggi memiliki kecenderungan narsistik dan disalurkan

melalui media sosial dengan membagikan foto dan status dengan motivasi mendapatkan komentar positif dan pujian untuk mendapatkan rasa bangga dan berharga (Wahyuni & Nurdin, M, 2022). Individu yang berada pada kategori harga diri sedang adalah individu yang cenderung berpandangan baik dalam menghadapi segala hal dan bisa menghadapi kritikan, namun cenderung bergantung pada penerimaannya dalam menampilkan tingkah lakunya secara sosial. Individu yang mencari pengalaman sosial yang menaikkan penerimaan dirinya pada lingkungan sosial akan terlihat lebih aktif dibandingkan individu dengan harga diri tinggi (Ganur & Nari, 2022).

**Depresi**, depresi adalah ketika seseorang mengalami perasaan negatif tentang diri sendiri, lingkungan, dan masa depan, serta kurangnya kepercayaan diri dan rasa bersalah dalam menjalani kehidupan. Mereka yang depresi seringkali merasa penting dan ingin perhatian, dan mereka cenderung menyalahkan orang lain jika mereka tidak dapat mencapai harapan tersebut (Wahyuni & Nurdin, M, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan narsistik adalah depresi di mana orang dengan kondisi depresi berpikiran negatif akan diri sendiri, lingkungan dan masa depan, juga mengalami rasa bersalah dan menarik diri dalam menjalani kehidupannya. (Sembiring, 2017). Orang dengan kecenderungan narsistik lebih mudah untuk merasa kecewa sehingga tidak mampu mengendalikan perilaku dalam menjalankan aktivitas yang membuat dirinya merasa senang, jadi menggunakan media sosial adalah salah satu cara untuk mengurangi stres dan depresi yang dialami (Najah, 2021).

**Kesepian**, Kesepian merupakan kondisi dimana seseorang merasa dirinya tersisihkan atau terasingkan dari orang lain serta perasaan tidak diperhatikan orang lain (Lestari & Wulanyani, 2024). Kesepian merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik seseorang, dimana individu dengan tingkat rasa kesepian yang tinggi dapat membuat individu menunjukkan kecenderungan perilaku narsistik (Krisnadi, B & Adhandayani, 2022). Rasa kesepian merupakan salah satu faktor yang sering dijumpai pada remaja yang memiliki perilaku narsisme. Seseorang yang merasa kesepian cenderung mencari dan menunjukkan identitas dirinya serta mengurangi rasa kesepian melalui media sosial (Palupi, 2023). Individu yang kesepian cenderung aktif dalam media sosial untuk berinteraksi secara sosial. Ini disebabkan fakta bahwa mereka menghindari hubungan sosial (Aurilio, 2023).

**Perasaan subjektif**, Seseorang sering hidup dalam fantasi atau khayalan tentang ketakutan, keberhasilan, dan kesuksesan karena mereka percaya bahwa mereka adalah orang yang sempurna. Individu dengan perasaan subjektif yang baik akan menunjukkan perilaku narsistik yang rendah (Lestari & Wulanyani, 2024).

Menurut Sedikides (2004) faktor-faktor seseorang memunculkan sikap narsistik adalah: (1) self-esteem (harga diri), seseorang yang tidak stabil dalam faktor self-esteem akan sangat bergantung dengan kehidupan sosialnya dan mempengaruhi sikap narsistik yang dimunculkan; (2) depression (depresi), memiliki pikiran negatifkan diri sendiri, lingkungan, bahkan masa depannya hingga menarik diri dari sosialnya; (3) loneliness (kesepian), perasaan seseorang yang kurang berkeinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitarnya; (4) subjective Well-Being, perasaan bahagia pada diri seseorang namun hanya terbatas pada suatu hal.

Lestari (2024) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) faktor psikologis yang meliputi self-control, self-esteem, kesepian, penerimaan diri, citra diri, subjective well-being, tipe kepribadian, fear of missing out; (2) faktor biologis yang mencakup jenis kelamin; (3) faktor eksternal meliputi intensitas mengunggah konten ke media sosial dan jumlah pengikut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik yaitu: harga diri, depresi, kesepian, dan perasaan subjektif. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dibagi menjadi tiga faktor yang mencakup faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor eksternal.

### **Peran Guru BK dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Siswa Pengguna Media Sosial**

Peran bimbingan dan konseling terhadap kecenderungan narsistik dapat menjadi suatu upaya preventif kepada siswa di sekolah (Rahman & Ilyas, 2020). Sebagai guru bimbingan dan konseling, perlu memahami karakteristik siswa yang memiliki sifat narsistik. Meskipun tidak terdengar membahayakan namun tanpa sadar sifat narsistik ini bisa membawa dampak yang menyebabkan kerugian yang cukup besar baik untuk pribadi maupun orang lain disekitarnya. Dampak dari perilaku narsistik antara lain agresi, mempertahankan diri dan memiliki cara berpikir yang menyimpang, merusak hubungan interpersonal, serta kurang mengenali diri sendiri (Saripah et al., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling terhadap perilaku narsistik pada siswa dapat diberikan dengan cara komprehensif melalui berbagai layanan dan program bimbingan dan konseling dapat

membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan empati, dan membangun hubungan yang sehat. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan yang meliputi dimensi kemanusiaannya (individualitas, moralitas, sosialitas, dan religiusitas) dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya (Prayitno & Amti, 2004). Beberapa layanan yang dapat diberikan untuk mengatasi dan mencegah perilaku narsistik yaitu Layanan Konseling Individual, Layanan informasi dan Layanan bimbingan kelompok.

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi (Prayitno & Amti, 2004). Konselor atau guru BK dapat membantu siswa memahami akar penyebab perilaku narsistik dan penyebab kesepian serta membantu siswa untuk mencari strategi untuk mengatasi permasalahan siswa.

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara klasikal. Konselor atau guru BK dapat memberikan informasi tentang topik-topik materi seperti keterampilan sosial, cara membina persahabatan sejati, komunikasi efektif. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta penguatan pada individu, sehingga hal tersenut mendorong siswa untuk dapat terhindar dari gejala perilaku narsistik, kecanduan media sosial, serta memungkinkan untuk terhindar dari dampak negatif lainnya (Khadijah & Arlizon, 2022).

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Narsisme dengan melakukan bimbingan kelompok (Meldawati, Asrori, & Yuline, 2023). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi masalah terkait aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pribadi, pekerjaan, sosial, dan juga masalah pendidikan. Salah satu teknik pelayanan lain yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film (Saripah et al., 2023). Dalam kelompok siswa membantu sama lain untuk saling memberikan dukungan dan saling belajar keterampilan sosial yang baik.

## Conclusions

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku narsistik adalah perilaku dimana individu tersebut memperlihatkan kelebihannya supaya dipuji, diakui, diperhatikan oleh orang lain tanpa adanya rasa empati dengan lingkungan. Narsistik yang terjadi pada remaja muncul ketika mereka merasa tidak nyaman pada diri sendiri, mencari perhatian, kebutuhan untuk dikagumi dan beberapa faktor lain. Faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik secara garis besar, yaitu: harga diri, depresi, kesepian dan perasaan subjektif. Dari ketidaknyaman tersebut siswa menjadikan media sosial sebagai wadah untuk mengaktualisasi diri secara berlebihan untuk mendapatkan pengakuan dari teman media sosial. Jika dibiarkan berlarut-larut, tentu akan membuat individu tidak bahagia dan akan mempengaruhi kelangsungan hidup kedepannya. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK terhadap perilaku narsistik pada siswa dapat diberikan dengan cara komprehensif melalui berbagai layanan dan program bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan empati, dan membangun hubungan yang sehat. Layanan yang dapat dilakukan, yaitu layanan konseling individual, layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok.

## References

- Ardani, T. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Aurilio, F. L. (2023). Analisis Dampak Perilaku Narsistik pada Kesehatan Mental Remaja. *Flourishing Journal*, 3(11), 478-485.
- Choirunnisa, R. S. (2020). *Gambaran Narsistik pada Remaja dan Implikasi bagi Konseling Kelompok*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Engkus, E. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 121-134.
- Ganur, E., & Nari, G. S. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram Di Sma Katolik Rajawali Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 151-166.
- Hardika, D. (2019). Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *Psikosains*, 14(1), 1-13.
- Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta*, 1(1), 105-116.
- Julius, N. (2024). Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2024. Data Napoleoncat.

- Katkar, K., Dian, W. B., & Anna, D. S. (2021). Pencitraan Diri sebagai Penyebab Narsisme. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021*, 1(1), 427-433.
- Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Perilaku Narsisme pada Remaja dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 236-244.
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27-40.
- Lestari, N. K. A. I., & Wulanyani, N. M. S. (2024). Faktor-Faktor Mempengaruhi Perilaku Narsistik pada Remaja di Media Sosial: Literatur Review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 12178-12196.
- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32-41.
- Meldawati, H., Asrori, M., & Yuline. (2023). Studi Tentang Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Mahap. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 1069-1075.
- Muliani, N. (2021). Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311-324.
- Najah, D. H. (2021). Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-7.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal. Terjemahan tim Psikologi Universitas Indonesia. Edisi Kelima. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pristaliona, I., Hidayati, D., & Prasetyaningrum, S. (2022). Are Fear Of Missing Out And Loneliness A Symptom Of Narcissistic Behavior? *Cognicia*, 10(1), 51-57.
- Palupi, A. G. (2023). Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik. *Flourishing Journal*, 3(7), 293-303.
- Purnamasari, A., & Agustin, V. (2019). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisme pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 115-132.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *urnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605-610.
- Rahman, T. ., & Ilyas, A. (2020). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Impikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 1-8.
- Saidah, & Rohmah, A. (2022). Narsisme dan Implikasinya terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 251-266.
- Sakinah, U., Fahli Zatrachadi, M., & Darmawati. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34-43.
- Salsabilla, P., Sianturi, R., Fitriani, A., Kharisma, C. N. P., Wijaya, D., Prasetyani, D. S., & Aprilia, N. E. (2023). Faktor yang Menyebabkan Narsisme pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 8(1), 77-83.
- Santi, N. N. (2017). Dampak Kecenderungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25-30.
- Sari, M. & Amsendri (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Saripah, I., Albari, M., Pratiwi, T., & Nadhirah, N. (2023). Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 7(1), 32-41.
- Sedikides, C. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: SelfEsteem Matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 400-416.
- Sembiring, K. D. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147.

- Sundoro, A. R., Trisnani, R. P., & Christiana, R. (2022). Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 6(1), 53-58.
- Vieth, M., & Kommers, P. (2014). Social Networking: A Matter of Character? *Internasional Journal Of Web Based Communities*, 10(1), 115–125.
- Wahyuni, F. R., & Nurdin, M. H. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(6), 639–652.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15-26.
- Yonatan, A. Z. (2023). Menilik Penggunaan Media Sosial Indonesia 2017-2026. Data Good Stats.
- Zaeni, S. I. (2022). Probelaamtika Prilaku Narsistik pada Remaja dalam Bermedia Sosial. *Society*, 13(2), 2-5.